



*Parenting Patterns Of Children With Language Disorders: A
Case Study Of Anissa And Hana*

**Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Gangguan Berbahasa:
Studi Kasus Pada Anissa Dan Hana**

Aqilatul Lathifah¹, Eka Septiawati², Sundawati Tisnasari³

¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, email: aqilatul8888@gmail.com

²Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, email: ekaseptiawati534@gmail.com

³Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, email: sundawati_tisnasari@untirta.ac.id

Received: 15 Juni 2025

Accepted: 29 Juli 2025

Published: 30 Juli 2025

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.7317>

Abstrak

Penelitian ini mengkaji aspek psikolinguistik terkait masalah berbicara yang dialami anak-anak pada usia dini yang dipicu oleh cara orang tua berkomunikasi. Tujuan dari studi ini adalah untuk menilai bagaimana cara berkomunikasi, kebiasaan berbahasa, dan pola didik orang tua berdampak pada perkembangan kemampuan berbahasa anak, khususnya yang berusia antara 3 hingga 5 tahun. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan melaksanakan wawancara kepada anak-anak dan orang tua, lalu hasil wawancara tersebut dianalisis melalui transkrip dari interaksi verbal yang terjadi. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang memiliki komunikasi yang aktif, responsif, serta rangsangan verbal yang cukup, cenderung mengalami perkembangan bahasa yang lebih optimal, baik dalam hal kosakata, struktur kalimat, mau pun keterampilan bernegosiasi. Di sisi lain, pola pengasuhan yang bersifat otoriter, terbuka, serta gaya komunikasi yang satu arah atau penggunaan kosakata yang tidak standar secara terus-menerus dapat berakibat pada keterlambatan berbicara, terbatasnya kosakata, dan gangguan dalam kemampuan berbahasa anak. Oleh sebab itu, peranan orang tua sangat krusial sebagai penggerak utama dalam membentuk kebiasaan berbahasa yang baik, sementara pencegahan dan intervensi terhadap masalah bahasa perlu diawali dari lingkungan keluarga. Berkomunikasi dengan orang lain tentu harus menggunakan kaidah yang benar dan tepat sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia. Anak mulai mengenal bahasa sejak mereka lahir yang tentu bertahap dalam perkembangan setiap kata sesuai dari pembicaraan yang mereka tangkap.

Kata kunci: *bahasa, gangguan bahasa, pola asuh orang tua.*

Abstract

This study examines the psycholinguistic aspects related to speech problems experienced by children at an early age triggered by the way parents communicate. The purpose of this study was to assess how communication methods, language habits, and parenting patterns affect the development of children's language skills, especially those aged between 3 and 5 years. The method applied in this study was descriptive qualitative by conducting interviews with children and parents, then the results of the interviews were analyzed through transcripts of verbal interactions that occurred. The findings of this study indicate that children who are raised in a family environment that has active, responsive communication, and sufficient verbal stimulation tend to experience more optimal language development, both in terms of vocabulary, sentence structure, and negotiation skills. On the other hand, parenting patterns that are authoritarian, open, and one-way communication styles or the use of non-standard

vocabulary continuously can result in speech delays, limited vocabulary, and disorders in children's language skills. Therefore, the role of parents is very crucial as the main driver in forming good language habits, while prevention and intervention of language problems need to start from the family environment. Communicating with other people must of course use the correct and appropriate rules according to the Big Indonesian Dictionary. Children begin to recognize language since they are born, which of course is gradual in the development of each word according to the conversation they catch.

Keywords: *language, language disorders, parenting style.*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang bersifat sosial dan membutuhkan hubungan dengan orang lain. Untuk membangun hubungan tersebut, manusia memerlukan sarana yang mendukung terjadinya komunikasi ide kepada orang lain. Bahasa muncul dalam kehidupan manusia sebagai media yang digunakan untuk berinteraksi. Pemendikbud Nomor 50 Tahun 2015 telah mengatur untuk memakai bahasa yang tepat dan sesuai dengan aturan yang mencakup bahwa Panduan Dasar Ejaan Bahasa Indonesia dapat digunakan oleh pemerintah, instansi, swasta, dan masyarakat sehingga bahasa baik dan benar diterapkan di kehidupan. Rosidin dalam (Lestari, dkk. 2015) menyatakan bahwa untuk dapat mempresentasikan pikiran, konsep, dan pengalaman yang dialaminya, manusia memerlukan sistem tanda yang digunakan sebagai lambang untuk mengekspresikan itu dan bahasa merupakan alat yang tepat digunakan bagi manusia untuk menjalankan proses interaksi dan komunikasi. Sejalan dengan itu, bahasa adalah sebuah sistem tanda suara yang manasuka (arbitrer) dan memiliki makna, yang dipakai oleh kelompok orang dalam masyarakat sebagai sarana untuk saling berkomunikasi dan mengenali diri mereka. Komunikasi dapat berlangsung dengan baik jika individu memiliki keterampilan bahasa yang memadai. Keterampilan berbahasa ini dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu keterampilan reseptif dan keterampilan ekspresif (produktif). Setiap individu sebenarnya dilengkapi dengan kemampuan untuk berbicara. Berbicara dianggap sebagai cara menyampaikan pemikiran dan emosi (dari otak) yang dilakukan melalui lisan. Kemampuan berbahasa dibagi menjadi dua kategori, yaitu kemampuan untuk menerima informasi (memahami) dan kemampuan untuk mengekspresikan diri (mengungkapkan). Setiap orang secara alami memiliki kapasitas untuk menguasai bahasa yang berkembang melalui proses pemerolehan yang dimulai sejak usia muda. Namun, dalam beberapa situasi, proses ini bisa terhalang oleh berbagai alasan, baik yang muncul dari dalam diri sendiri maupun yang datang dari sekitar sekitar. Faktor dari dalam dapat mencakup elemen fisik seperti kondisi alat bicara dan struktur kognitif, sementara faktor dari luar berhubungan dengan kondisi lingkungan dan pola pengasuhan yang diberikan kepada anak. Dalam perkembangan bahasa, pengaruh orang tua sangat penting karena anak sering meniru tindakan orang tua, baik sebelum lahir maupun setelahnya. Maka dari itu, peran orang tua sangat vital dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak. Orang tua ialah individu pertama yang dikenali anak di lingkungan keluarga, mereka berfungsi sebagai tempat bagi anak untuk mengandalkan diri dan sumber bantuan pertumbuhan serta perkembangan menuju tahap kedewasaan, sesuai dengan pandangan Susanto dalam (Nofita A, 2021). Selain meningkatkan perhatian terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa kanak-kanak, berbagai studi dalam lima tahun terakhir menyoroti pentingnya hubungan orang tua-anak serta interaksi verbal antara keduanya dalam memengaruhi keterampilan berbahasa anak. Sebuah studi oleh Fauziah dan Lestari (2019) menemukan bahwa anak-anak yang menerima perawatan demokratis cenderung mengembangkan bahasa reseptif dan ekspresif yang lebih unggul daripada anak-anak yang diizinkan atau diizinkan. Hal ini disebabkan oleh partisipasi emosional dan verbal yang tinggi antara orang tua dan anak-anak, memungkinkan stimulasi verbal yang efektif. Sementara itu, sebuah studi oleh Maulidina & Wahyuni (2020) menegaskan bahwa penggunaan media digital secara berlebihan mengurangi frekuensi interaksi lisan langsung pada anak-anak, terutama jika tidak disertai dukungan dari orang tua, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap perkembangan kosakata mereka. Studi lain oleh Miftakhur Rohmah, dkk (2018) yang menganalisis pola asuh orang tua dengan keterlambatan berbicara pada anak usia 3-5 tahun menunjukkan 62,5% anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara pada lingkungan keluarga yang berasal dari pola pengasuhan orang tua yang tergolong dapat

diterima atau bersifat otoritatif. Hasil yang muncul dalam penelitian yang dilakukan oleh Farida & Kailannisa (2022) menjelaskan bahwa ada hubungan penting antara komunikasi orang tua dan frekuensi anak dan kemahiran kosa kata prasekolah. Anak-anak yang secara rutin untuk membaca cerita dan menanggapi kata-kata mereka telah menunjukkan kemajuan besar dalam struktur kalimat, klarifikasi dan pemahaman bahasa. Mengingat tantangan perkembangan anak yang semakin kompleks di era digital saat ini, studi ini menyoroti ketidakmampuan untuk menggantikan peran orang tua dengan media dan lembaga pendidikan dalam menyediakan lingkungan komunikasi yang kaya dan responsif. Oleh karena itu, penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya debat ilmiah tentang peran hubungan orangtua-anak yang terkait dengan gangguan bahasa kekanak-kanakan, terutama dalam pendekatan psikolinguistik yang menekankan proses kognitif dan interaksi sosial dalam perolehan bahasa.

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak, karena anak biasanya mencontoh perilaku orang tua, baik sebelum maupun sesudah lahir. Peran orang tua sangat krusial dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak sebagai model utama. Orang tua tidak hanya berperan sebagai tempat anda bergantung, tetapi juga sebagai sumber dukungan yang vital dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain faktor orang tua, faktor lingkungan juga memiliki dampak besar terhadap proses belajar bahasa tersebut. Lingkungan yang paling menentukan dalam penguasaan bahasa adalah lingkungan keluarga, terutama peran orang tua. Oleh karena itu, faktor lingkungan memainkan peran penting dalam penguasaan bahasa anak, khususnya dalam bahasa pertama yang mereka pelajari. Situasi ini menjadi menarik bagi para peneliti karena mereka menemukan dua individu dengan latar belakang yang hampir sama. Variasi dalam jumlah kosakata dan laju bicara seorang anak berusia 5 tahun sangat bervariasi, tergantung pada faktor-faktor yang memengaruhinya. Dalam artikel ini, yang akan diulas adalah masalah bahasa. Masalah bahasa merupakan aspek penting yang perlu dibahas karena terkait dengan cara seseorang berkomunikasi. Secara keseluruhan, yang akan diulas meliputi berbagai jenis masalah bahasa dan penyebabnya. Salah satu penyebab yang sering tidak diperhatikan adalah cara orang tua berinteraksi dengan anak sejak usia dini. Dalam kajian psikolinguistik, peran lingkungan, terutama orang tua, sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak. Kebiasaan yang buruk seperti kurangnya komunikasi verbal, penggunaan gadget secara berlebihan, atau pola asuh yang tidak memberikan cukup rangsangan bahasa bisa berdampak serius pada perkembangan bahasa anak. Anak yang tidak terbiasa berinteraksi aktif di lingkungan yang mendukung berbahasa berisiko mengalami kesulitan dalam memperoleh bahasa, baik secara pemahaman maupun pengungkapan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menggali lebih dalam hubungan antara kebiasaan orang tua dan munculnya masalah bahasa pada anak dengan pendekatan psikolinguistik, dapat ditemukan cara pencegahan dan intervensi yang tepat.

REVIEW TEORI

1. Kajian Psikolinguistik dan Pemerolehan Bahasa Anak

Tulisan ini membahas isu krusial dari sudut pandang psikolinguistik, khususnya tentang bagaimana pola asuh orang tua berpengaruh terhadap masalah berbahasa pada anak-anak usia awal (3–5 tahun). Beberapa teori utama yang menjadi dasar tulisan ini antara lain:

- Pemerolehan bahasa berlangsung sebagai suatu proses yang alami dan bertahap, yang dimulai pada saat kelahiran, dan mencakup kemampuan untuk menerima (memahami) serta kemampuan untuk mengekspresikan (mengungkapkan). Ini sejalan dengan teori klasik yang dikemukakan oleh Lenneberg (1967) yang mengindikasikan adanya periode kritis dalam proses pemerolehan bahasa pada anak.
- Lingkungan, terutama orang tua yang berfungsi sebagai penggerak utama dalam proses belajar bahasa, memiliki kontribusi yang sangat signifikan. Anak-anak memperoleh bahasa melalui meniru dan terlibat dalam komunikasi lisan yang terus-menerus. Hal ini sesuai dengan teori interaksi (Vygotsky) dan konsep pembelajaran sosial oleh Bandura.

2. Teori Pola Asuh dan Dampaknya pada Bahasa

Penelitian ini menggunakan kategori pola asuh (otoriter, permisif, dan demokratis) untuk menjelaskan efeknya terhadap perkembangan bahasa. Ditemukan bahwa pola asuh otoriter menghambat kebebasan anak dalam berbicara, yang mengakibatkan keterlambatan dalam berbicara serta keterbatasan dalam kosakata. Pola asuh permisif kurang memberikan koreksi dan bimbingan, yang menyebabkan penggunaan kata yang salah terbawa hingga anak bersekolah. Sebaliknya, pola asuh demokratis mendukung perkembangan bahasa yang optimal serta keterampilan komunikasi yang baik. Penjelasan ini berlandaskan pada teori pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind (1966) dan didukung oleh data transkrip interaksi antara anak dan ibu dalam konteks bahasa sehari-hari.

3. Keterhubungan dengan Kajian Psikolinguistik

Dalam bidang psikolinguistik, orang tua dianggap sebagai salah satu unsur eksternal dalam proses belajar bahasa, yang bersanding dengan unsur internal seperti masalah pada alat bicara atau kematangan kognitif. Artikel ini berhasil menggabungkan pandangan psikolinguistik dengan pengasuhan dan linguistik perkembangan yang perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh cara orang tua atau pengasuh menerapkan pola pengasuhan.

METODE

Metode yang diterapkan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif berupa metode cakap. Creswell (2009) dalam (Roosinda dkk, 2001) menyatakan bahwa penelitian kualitatif ialah metode yang fokus pemahaman terhadap permasalahan manusia maupun lingkungan dengan menyeluruh dan dijelaskan dalam rumpunan kata secara rinci sesuai data dari sumber yang kredibel. Analisis deskriptif dalam penelitian kualitatif bertujuan menganalisis pembahasan yang dilakukan melalui data yang diperoleh dari berbagai sumber informasi. Menurut Kirk dan Miller dalam (Muhajirin dkk, 2024) penelitian kualitatif dilakukan untuk meningkatkan pemahaman tentang realitas melalui pengamatan secara fundamental. Penelitian kualitatif tidak mencari hubungan antara variabel, tetapi meningkatkan pengetahuan melalui informasi yang diperoleh. Menurut Mahsun (2005:94) metode cakap adalah data yang diambil dengan cara bercakap atau berkomunikasi dengan sumber informasi. Data yang diperoleh dalam studi ini merupakan data asli yang secara jelas diambil dari hasil wawancara antara peneliti juga narasumber mengenai gangguan yang dialami seseorang terhadap bahasa. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menjelaskan gangguan bahasa pada seorang anak perempuan berusia 3 tahun yang bernama Hanania dan 5 tahun bernama Annisa Zuhri melalui pendekatan deskriptif dengan metode cakap.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei tahun 2025 dengan mengambil data melalui pengamatan secara langsung pada proses berbicara anak dan penelitian ini berlokasi pada lingkungan asli tempat tinggal anak-anak tersebut, yang bertempat di Kabupaten Tangerang. Instrumen yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup pengumpulan data dan analisis data. Peneliti mengimplementasikan teknik yang melibatkan wawancara dan pengajaran. Pertanyaan-pertanyaan sederhana yang dirumuskan akan dijawab oleh anak-anak tersebut dengan menggunakan perekam video pada handphone dan catatan kecil. Data yang telah diperoleh dianalisis melalui identifikasi, di mana peneliti memeriksa data yang telah terkumpul hingga data tersebut bisa diklasifikasikan. Identifikasi data bertujuan untuk mengorganisir informasi yang diperoleh dan berbagai sumber. Proses identifikasi ini memudahkan peneliti dalam meninjau data yang sudah terkumpul. Data yang diidentifikasi meliputi biodata anak dan gangguan bahasa yang dialami oleh mereka.

Prosedur penelitian dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai alat penting untuk mengumpulkan dan menafsirkan data. Analisis data yang dilakukan dengan hasil wawancara ditranskrip, kemudian kedua anak tersebut terdapat gangguan bahasa dalam penyebutan kata maupun kebiasaan dalam dirinya yang sudah sering didengarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, merincikan bahwa perkataan yang diucapkan seorang anak berusia 3 dan 5 tahun alami dapat disebabkan oleh faktor orang tua maupun lingkungan yang berdampak buruk bagi pertumbuhan dan perkembangan dalam berbicara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dalam bidang psikolinguistik memperlihatkan bahwa metode dan gaya pengasuhan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan bahasa anak. Orang tua dari salah satu faktor terpenting dalam perkembangan anak-anak, baik fisik, emosional, sosial dan intelektual. Pola asuh menjadi strategi orang tua terhadap anak untuk mengarahkan dan mendidik mereka. Cara orang tua berurusan dengan anak-anak mereka dan berinteraksi dengan anak-anak yang lebih muda memiliki dampak besar pada kepribadian, perilaku, dan bahkan masa depan mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami jenis hubungan orangtua-anak dan efeknya sehingga orang tua dapat membesarkan anak yang sehat. Cara mendidik yang otoriter, yang bersifat memaksa, keras, dan kurang memberikan keleluasaan untuk anak mengekspresikan diri, serta gaya permisif yang terlalu longgar tanpa bimbingan, telah terbukti berpotensi meningkatkan kemungkinan anak mengalami masalah bahasa, seperti keterlambatan berbicara, keterbatasan kosakata, dan kesulitan dalam berkomunikasi. Sebaliknya, anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan demokratis yang hangat, komunikatif, serta memberikan kesempatan untuk bertanya dan berekspresi, cenderung berkembang dalam aspek bahasa dengan lebih baik.

Dari perspektif pola asuh, gangguan bahasa terhadap anak yang diakibatkan oleh cara didik orang tua dapat terlihat dalam interaksi sehari-hari. Salah satu jenis pola asuh yang terkait dengan pembahasan ini yaitu pola asuh permisif. Menurut Fadhilah dkk (2021) bahwa permisif ialah memberikan kebebasan tanpa batas dalam pola asuh dapat menyebabkan seseorang tumbuh menjadi pribadi yang tidak mampu mengontrol tindakannya sendiri. Apabila pola asuh terlalu permisif dengan membebaskan anak tanpa bimbingan akan membuat anak sulit mendapat struktur kata dalam mengembangkan kemampuan bahasa mereka. Anak yang tidak mendapatkan rangsangan verbal yang cukup karena sering kali dilarang untuk berbicara atau tidak menerima tanggapan yang memadai dari orang tua, seorang anak akan menghadapi kesulitan dalam belajar bahasa. Ini berpengaruh pada kemampuan anak dalam memahami, memproses, dan menghasilkan bahasa dengan baik.

Pola pengasuhan dari orang tua memainkan peran yang krusial dalam perkembangan keterampilan berbicara dan bahasa anak, terutama pada rentang usia 3 hingga 5 tahun, yang merupakan periode penting dalam perkembangan komunikasi. Anak-anak yang berusia 3 hingga 5 tahun umumnya mulai memperluas kosakata mereka, memahami kalimat sederhana, dan dapat berbicara dalam bentuk kalimat utuh. Namun, ada beberapa anak yang mengalami keterlambatan atau masalah dalam berbicara, seperti: keterlambatan berbicara (speech delay), kesulitan dalam mengucapkan huruf tertentu (gangguan artikulasi), kesulitan dalam memahami bahasa (gangguan bahasa reseptif), dan kesulitan dalam mengekspresikan pemikiran dengan kata-kata (gangguan bahasa ekspresif). Pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua ini telah membiasakan bahasa yang salah pada anak sejak anaknya kecil, sehingga anak terbiasa menggunakan bahasa yang kurang tepat hingga umurnya beranjak pada usia persekolahan.

Berikut ini disajikan informasi tentang transkrip interaksi verbal antara peneliti dan subjek penelitian. Transkrip yang ada ditunjukkan dalam bahasa Indonesia, mengingat bahwa bahasa asli yang digunakan oleh subjek penelitian adalah bahasa Indonesia.

Data transkrip 1

Subjek penelitian: Anak perempuan berusia 3 tahun bernama Hanania (HN)

HN : Mama mau cucu
 Ibu : Bosan cucu terus
 HN : Mau cucu, mau cucu (menangis)
 Ibu : Oke, tapi ini cucu terakhir ya, abis itu mam
 HN : Iya... cucu dulu
 Ibu : Nih cucunya, abis itu mam ya
 HN : Iya mama
 Ibu : Anak pintar!

Pada usia tiga tahun, biasanya anak sudah bisa membuat kalimat sederhana untuk menyatakan keinginan. Dalam transkrip ini, anak memperlihatkan kemampuan itu dengan kalimat-kalimat seperti:

- “Mama mau cucu”, yang dapat diartikan bahwa anak tersebut meminta untuk ibu membuatnya susu.
- “Mau cucu, mau cucu”, pada kata berulang ini menunjukkan bahwa anak tersebut meminta keinginannya agar cepat dibuatkan susu dengan sedikit penekanan dan ditambah ekspresi emosi (menangis).

Pada bagian ini anak mulai berlatih untuk bernegosiasi dengan orang tua. Contohnya, ketika ibu menyampaikan “ini cucu terakhir”, anak menyatakan setuju dengan mengatakan (“Iya... cucu dulu”), yang mengindikasikan bahwa ia mulai memahami konsep pergantian atau pembatasan.

Data transkrip 2

Subjek penelitian: Anak perempuan berusia 5 tahun bernama Annisa Zuhri (AZ)

Ibu : Kakak, mamam dulu yuk
AZ : Tak mau, kakak maunya nyeh
Ibu : Kakak kan udah nyeh masa mau nyeh terus
AZ : Kakak mau nyeh mama
Ibu : Iya mama kasih nyeh, tapi abis nyeh mamam ya
AZ : Iya mama

Transkrip tersebut menggambarkan interaksi komunikasi antara seorang ibu dan anak berusia 5 tahun, di mana si anak berusaha untuk bernegosiasi mengenai keinginannya meminta nyeh (susu) sebelum melakukan permintaan yang diajukan mamam (makan). Sang ibu tampak menerapkan cara berkomunikasi yang persuasif dengan suara lembut dan pendekatan kompromi, yang terlihat sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional anak prasekolah. Anak tersebut juga menunjukkan keterampilan verbal dan penggunaan kalimat lengkap yang menjadi ciri khas anak berusia 5 tahun yang mulai berkembang dalam hal logika sederhana dan kemampuan untuk berargumen.

Pengaruh gaya pengasuhan orang tua akan memberi dampak pada bahasa anak terhadap perkembangan mereka saat berbicara. Anak-anak yang dibesarkan dengan pendekatan otoriter atau permisif cenderung menghadapi masalah bahasa, seperti lambat berbicara dan kurangnya kosakata. Di sisi lain, pendekatan pengasuhan yang demokratis lebih mendukung perkembangan bahasa yang lebih baik, karena menyediakan kesempatan untuk berdialog dan stimulasi verbal secara teratur.

Bukti Gangguan Bahasa pada Anak Usia Dini melalui Transkrip Interaksi

- a. Anak yang berusia 3 tahun: menampilkan keterbatasan dalam variasi kalimat serta mengulangi frasa, yang mengindikasikan kosakata yang terbatas dan dampak dari cara komunikasi orang tua yang bersifat repetitif.
- b. Anak berumur 5 tahun: mulai menunjukkan kemampuan untuk bernegosiasi dan menggunakan struktur kalimat yang sederhana, masih ada penggunaan kata yang tidak biasa (“nyeh” untuk susu), mengindikasikan kebiasaan yang tidak tepat dalam penggunaan kosakata yang seharusnya.

Hasil observasi dan transkrip verbal dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas serta perkembangan bahasa anak. Dalam kasus Hanania, seorang anak berusia tiga tahun, ditemukan bahwa ia menggunakan kalimat yang masih sangat sederhana dan berulang, seperti “mau cucu, mau cucu”. Hal ini mengindikasikan keterbatasan dalam ragam kosakata yang dimiliki, yang kemungkinan besar disebabkan oleh rendahnya intensitas serta variasi interaksi verbal di lingkungan rumah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Fauziah & Lestari (2019), yang menyatakan bahwa anak-anak yang diasuh dalam lingkungan keluarga dengan komunikasi yang minim cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa reseptif maupun ekspresif akibat kurangnya rangsangan linguistik.

Sementara itu, Annisa Zuhri, anak berusia lima tahun, memperlihatkan struktur kalimat yang lebih kompleks, meskipun masih terdapat kesalahan dalam penggunaan kosakata, seperti mengganti kata

“susu” dengan “nyeh”. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan kebiasaan penggunaan kata-kata tidak baku dalam interaksi sehari-hari di rumah. Farida & Khairunnisa (2022) turut mendukung temuan ini melalui penelitian mereka, yang menunjukkan bahwa anak-anak prasekolah yang terbiasa menggunakan bahasa bayi (baby talk) dalam jangka waktu lama cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan penggunaan bahasa formal ketika memasuki usia sekolah.

Gaya pengasuhan yang permisif, di mana anak terlalu dibiarkan mengambil keputusan sendiri tanpa bimbingan yang jelas, terlihat dari cara ibu berkomunikasi dalam kedua contoh kasus. Walaupun ibu tampak ramah dan bersikap kompromis, tidak terlihat adanya usaha konkret untuk membantu anak membentuk kalimat yang benar secara struktur. Di samping itu, penggunaan media digital secara pasif tanpa keterlibatan orang tua menjadi faktor lain yang mengurangi intensitas interaksi langsung. Meski demikian, anak cenderung menjadi percaya diri karena ia bisa mengucapkan kata sesuai keinginan diri si anak, tetapi jika terlalu keseringan dibiarkan anak akan sulit mengelola kosakata baru yang ia dengar. Dalam kehidupan masa kini, perangkat digital sering kali menggantikan komunikasi tatap muka antara anak dan orang tua. Maulidina & Wahyuni (2020) menyatakan bahwa anak yang terlalu sering terpapar media digital tanpa bimbingan atau diskusi dari orang tua cenderung mengalami penurunan dalam penggunaan bahasa secara aktif, yang berdampak pada lambatnya perkembangan kemampuan berbicara dan memahami bahasa. Kedua studi kasus tersebut menunjukkan bahwa keterlambatan bahasa pada anak usia dini tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi biologis, melainkan juga sangat bergantung pada kualitas interaksi orang tua. Kurangnya konsistensi dalam penggunaan bahasa, kebiasaan menggunakan kata-kata tidak baku, rendahnya respons dari orang tua, serta dominasi penggunaan gawai tanpa pendampingan, berkontribusi pada pola komunikasi yang tidak optimal. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk terlibat secara aktif, baik secara verbal maupun emosional, dalam setiap bentuk interaksi bahasa bersama anak. Selain itu, orang tua harus sadar untuk terus belajar dan berkomitmen dalam membimbing anak mereka untuk perkembangan berbicara. Tentu menjadi orang tua hal yang penuh tantangan dengan proses yang bertahap sampai mereka dewasa. Berkembang dan bertumbuh dengan baik akan membuat orang tua bangga terhadap perkembangan komunikasi mereka, dengan kata-kata yang tepat anak akan tumbuh dengan kosakata yang banyak, bahkan bisa menguasai lebih dari satu bahasa, karena ia tak kesulitan untuk menambahkan kata baru setiap harinya dalam pikiran dan ucapan yang terbayang dalam ingatan anak.

PENUTUP

Berdasarkan analisis psikolinguistik mengenai masalah berbahasa pada anak yang disebabkan oleh pola kebiasaan orang tua, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam perkembangan bahasa anak pada usia dini. Cara berkomunikasi dan kebiasaan berbahasa yang diterapkan oleh orang tua, baik dengan kesadaran atau tanpa disadari, berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam memahami, memproses, dan mengungkapkan bahasa. Anak-anak yang tumbuh di dalam keluarga dengan interaksi yang baik aktif, responsif, dan kaya akan rangsangan verbal cenderung menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih baik, baik dari segi kosakata, struktur kalimat, maupun kemampuan bernegosiasi. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter atau permisif, serta kebiasaan komunikasi satu arah atau penggunaan kata yang tidak baku secara berulang, dapat menyebabkan keterlambatan bicara, keterbatasan kosakata, dan gangguan dalam kemampuan berbahasa anak. Temuan ini diperkuat oleh data transkrip interaksi antara ayah dan anak, yang menunjukkan bahwa kebiasaan berbahasa di lingkungan keluarga sangat memengaruhi kualitas bahasa anak, bahkan hingga pada penggunaan istilah atau frasa yang tidak tepat. Seorang anak jika selalu dibiasakan menyebut kata tidak sesuai dengan kosakata sebenarnya tentu akan mengakibatkan kesalahan yang besar yang menyebabkan anak mengalami kesulitan untuk belajar bahasa kedua. Orang tua seharusnya terus membiasakan berbicara sesuai perkataan yang sesuai kepada sang anak. Orang tua perlu dibekali dengan pengetahuan serta bimbingan yang memadai agar mampu menciptakan suasana yang mendukung bagi perkembangan bahasa anak. Hubungan yang hangat, konsisten, juga penuh perhatian menjadi faktor utama dalam membantu anak dengan gangguan berbahasa meningkatkan kemampuan komunikasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, L., & Wulandari, S. (2022). *Efektivitas Pelatihan Parent Talk terhadap Peningkatan Bahasa Ekspresif Anak*. *Jurnal Intervensi Anak Usia Dini*, 2(1), 22–29.
- Fadhillah, Asma Hanifah, dkk. (2021). *Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini*. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 90-104.
- Farida, D., & Khairunnisa, S. (2022). *Frekuensi Interaksi Verbal Orang Tua dan Penguasaan Kosakata Anak Usia Prasekolah*. *Jurnal PAUD Nusantara*, 6(1), 112–119.
- Fauziah, N., & Lestari, M. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi*, 3(2), 456–463.
- Fitriyah, N., & Andriani, D. (2021). *Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5–6 Tahun*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(3), 103–111.
- Lestari Ayu Asri, dkk. (2023). *Gangguan Berbahasa pada Anak Usia Lima Tahun (Kajian Psikolinguistik)*. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 125-132.
- Mahsun. (2012). *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Maulidina, N., & Wahyuni, S. (2020). *Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 89–95.
- Muhajirin., Risnita., & Asrulla. (2024). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Tahap Penelitian*. *Jurnal Genta Mulia*, 15(1), 83-92.
- Rakhmawati, L., & Susilawati, A. (2019). *Pola Bahasa Orang Tua terhadap Pemerolehan Bahasa Anak*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(1), 45–53.
- Rohmah Miftakhur, dkk. (2018). *Analisis Pola Asuh Orang Tua dengan Keterlambatan Berbicara pada Anak Usia 3-5 Tahun*. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(1), 32-42.
- Roosinda, dkk. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Setyaningsih, E., & Farhan, M. (2020). *Fosilisasi Bahasa Anak dalam Konteks Sosial Keluarga*. *Jurnal Psikolinguistik Indonesia*, 4(2), 75–83.
- Sulastris, M., & Yuliana, D. (2023). *Dampak Paparan Media Digital terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia Prasekolah*. *Jurnal Ilmu Perkembangan Anak*, 3(2), 55–62.
- Umardi Sifana, Alifah Nur Sintya. (2023). *Pengaruh Pola Asuh Terhadap Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Tiga Tahun*. *Referen*, 2(2), 16